

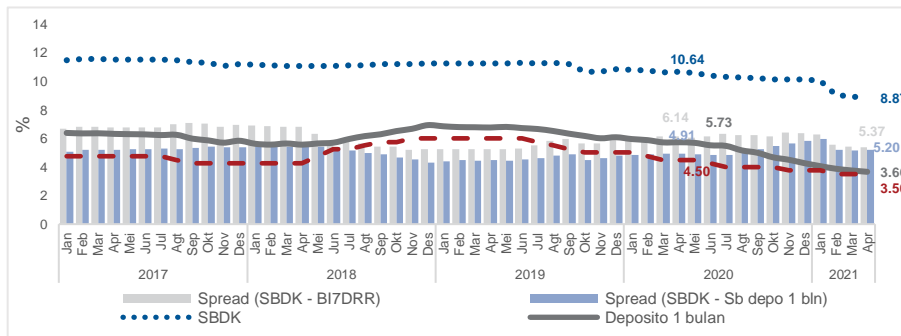
Suku bunga kredit baru kembali meningkat, di tengah penurunan suku bunga dana

- ***Penurunan Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) perbankan berlanjut, meski dengan besaran respons yang semakin terbatas. Harga Pokok Dana untuk Kredit (HPDK) tetap menjadi komponen utama yang mendorong penurunan SBDK. Terbatasnya penurunan SBDK tersebut terutama didorong oleh kembali meningkatnya komponen Margin Keuntungan dalam penentuan SBDK.***
- ***Disamping itu, Premi Risiko perbankan cenderung meningkat, yang mengindikasikan masih tingginya persepsi risiko perbankan terhadap dunia usaha. Peningkatan Premi Risiko tersebut mendorong peningkatan Suku Bunga Kredit Baru di bulan April pada kelompok bank BUMN, BUSN dan BPD.***

Respons Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK)¹ dan Suku Bunga Simpanan terhadap BI7DRR²

Penurunan Suku Bunga Kebijakan Bank Indonesia direspons oleh perbankan dengan penurunan SBDK yang semakin terbatas. Di April 2021 perbankan kembali menurunkan SBDK. Namun, penurunan SBDK perbankan semakin terbatas sejalan dengan *stance* BI7DRR yang tetap sejak Maret 2021. SBDK perbankan turun sebesar 3 bps (mtm) pada April 2021, lebih terbatas dibanding penurunan pada Maret 2021 dan Februari 2021 yaitu masing-masing sebesar 15 bps (mtm) dan 98 bps (mtm). Meski demikian, sejak April 2020 hingga April 2021, SBDK mengalami penurunan sebesar 177 bps (yoy), atau mencatat penurunan lebih dalam dibanding penurunan BI7DRR sebesar 100 bps pada periode yang sama. Dengan penurunan SBDK tersebut, selisih SBDK terhadap BI7DRR juga mengalami penurunan dari 6,14% pada April 2020 menjadi 5,37% pada April 2021 (turun 77 bps). Sementara itu, suku bunga deposito tetap lebih responsif terhadap penurunan BI7DRR. Selama periode April 2020 hingga April 2021, suku bunga deposito turun sebesar 207 bps (yoy), sehingga selisih suku bunga SBDK dan suku bunga deposito 1 bulan kembali mengalami kenaikan dari 4,91% menjadi 5,20% (naik 29 bps) (Grafik 1).

Grafik 1. Perkembangan SBDK, BI7DRR, dan Suku Bunga Deposito 1 Bulan



Sumber: OJK dan LBU (diolah)

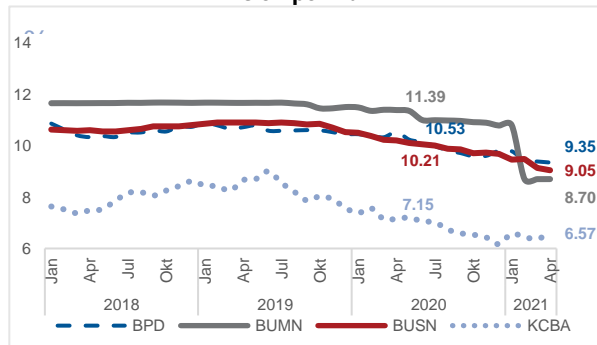
SBDK kelompok bank BUMN tetap menjadi pendorong utama penurunan SBDK industri perbankan. Dibanding kelompok bank lainnya, SBDK kelompok bank BUMN mengalami penurunan paling dalam, yaitu sebesar 269 bps (yoy) selama periode April 2020 hingga April 2021, sejalan dengan penurunan signifikan SBDK kelompok bank tersebut pada bulan Februari 2021. Sementara

¹ SBDK merupakan suku bunga dasar kredit yang dipublikasikan oleh bank sesuai dengan Peraturan OJK No.37/POJK.03/2019 tanggal 19 Desember 2019 tentang "Transparansi dan Publikasi Laporan Bank." SBDK digunakan sebagai dasar penetapan suku bunga kredit yang akan dikenakan pada nasabah, namun belum mencakup premi risiko yang dapat bervariasi untuk tiap debitur. Dengan demikian, besarnya suku bunga kredit yang dikenakan kepada debitur secara umum tidak sama dengan SBDK.

² Periode asesmen menggunakan data yang tersedia sampai dengan akhir Maret 2021.

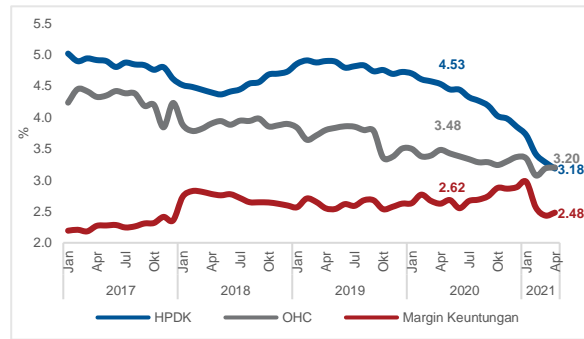
itu, SBDK kelompok BPD, BUSN, dan KCBA masing-masing turun sebesar 118 bps (yoy), 116 bps (yoy), dan 58 bps (yoy). Namun dibanding bulan sebelumnya (mtm), penurunan SBDK terjadi hanya pada kelompok bank BUSN dan BPD yang masing-masing turun sebesar 4 bps dan 9 bps (mtm). Sebaliknya KCBA meningkatkan SBDK sebesar 19 bps (mtm) (Grafik 2).

Grafik 2. Perkembangan SBDK berdasarkan Kelompok Bank



Sumber: OJK (diolah)

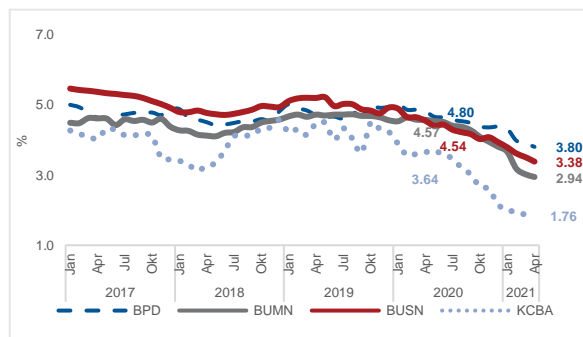
Grafik 3. Perkembangan Komponen SBDK



Perkembangan Komponen SBDK

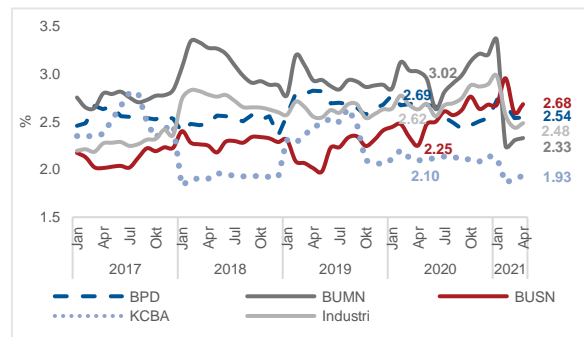
Berdasarkan komponen pembentuk SBDK³, komponen Harga Pokok Dana untuk Kredit (HPDK) tetap menjadi pendorong utama penurunan SBDK. HPDK tercatat turun sebesar 135 bps (yoy) sejak April 2020 hingga April 2021. Sementara itu, komponen *overhead cost* (OHC) dan margin keuntungan masing-masing turun sebesar 28 bps (yoy) dan 14 bps (yoy) (Grafik 3). Selama periode tersebut, penurunan HPDK terjadi pada seluruh kelompok bank, sejalan dengan kondisi likuiditas perbankan yang sangat memadai (Grafik 4). Penurunan komponen HPDK paling dalam terjadi pada kelompok KCBA dan bank BUMN, yang mencatat penurunan HPDK masing-masing sebesar 188 bps (yoy) dan 163 bps (yoy) sejak April 2020 hingga April 2021. Sementara itu, penurunan HPDK kelompok BPD masih terbatas yaitu sebesar 100 bps (yoy).

Grafik 4. Komponen Harga Pokok Dana untuk Kredit (HPDK) Berdasarkan Kelompok Bank



Sumber: OJK (diolah)

Grafik 5. Komponen Margin Keuntungan Berdasarkan Kelompok Bank



Sumber: OJK (diolah)

³ Berdasarkan SE OJK No. 9/SEOJK.03/2020 tentang "Transparansi dan Publikasi Laporan Bank Umum Konvensional," SBDK terdiri dari 3 (tiga) komponen pembentuk, yaitu (i) Harga Pokok Dana untuk Kredit yang terdiri dari biaya dana, biaya jasa, biaya regulasi, dan lainnya (HPDK); (ii) biaya *overhead* yang terdiri dari biaya tenaga kerja, biaya pendidikan dan pelatihan, biaya penelitian dan pengembangan, biaya sewa, biaya promosi dan pemasaran, biaya pemeliharaan dan perbaikan, biaya penyusutan *asset* tetap dan inventaris, serta biaya *overhead* lainnya (OHC); serta (iii) margin keuntungan, yang ditetapkan oleh bank dalam kegiatan penyaluran kredit.

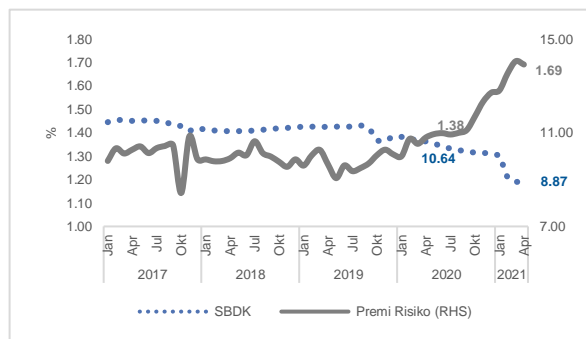
Komponen Margin Keuntungan mengalami penurunan dibanding tahun 2020, kecuali untuk kelompok BUSN. Selama periode April 2020 hingga April 2021, penurunan margin keuntungan perbankan didorong oleh kelompok bank BUMN, KCBA, dan BPD, yang masing-masing mencatat penurunan sebesar 69 bps, 17 bps dan 15 bps (yoy). Namun pada periode yang sama, margin keuntungan kelompok BUSN masih meningkat sebesar 43 bps (yoy) (Grafik 5).

Dalam jangka lebih pendek, dinamika komponen pembentuk SBDK diwarnai oleh peningkatan Margin Keuntungan perbankan, di tengah HPDK yang masih mencatat penurunan. Dibanding bulan sebelumnya, komponen HPDK di April 2021 turun sebesar 10 bps (mtm) (Grafik 3). Penurunan HPDK paling dalam sejak bulan Maret 2021 hingga April 2021 tersebut terjadi pada kelompok BUSN sebesar 13 bps (mtm), sementara kelompok bank BUMN mencatat penurunan HPDK paling terbatas yaitu sebesar 8 bps (mtm). Namun di sisi lain, komponen margin keuntungan perbankan di April 2021 mengalami peningkatan 5 bps dibanding bulan sebelumnya (Grafik 5). Peningkatan margin keuntungan terjadi pada seluruh kelompok bank, kecuali BPD. Kenaikan tertinggi terjadi pada kelompok BUSN sebesar 9 bps (mtm), diikuti oleh kelompok KCBA dan bank BUMN masing-masing sebesar 3 bps (mtm).

Perkembangan Premi Risiko Perbankan

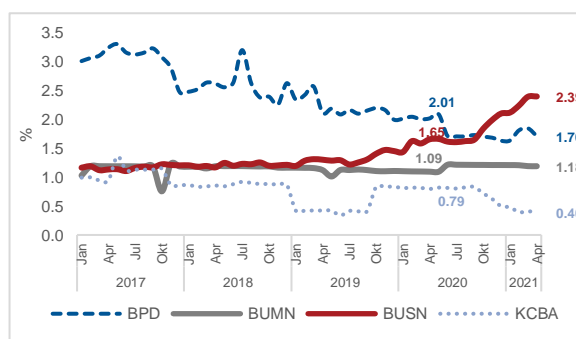
Perbankan membebankan Premi Risiko tinggi, terutama pada kelompok BUSN. Selama periode April 2020 hingga April 2021 premi risiko perbankan mengalami peningkatan sebesar 33 bps (yoy) (Grafik 7). Peningkatan premi risiko utamanya terjadi pada kelompok BUSN yaitu sebesar 74 bps (yoy), diikuti oleh kelompok bank BUMN sebesar 9 bps (yoy). Sebaliknya, premi risiko pada kelompok KCBA dan BPD mengalami penurunan masing-masing sebesar 39 bps (yoy) dan 31 bps (yoy) (Grafik 8). Meningkatnya premi risiko kelompok BUSN dan bank BUMN tersebut sejalan dengan persepsi risiko yang masih tinggi, yang antara lain dipengaruhi oleh *Loan at Risk* (LaR)⁴ kedua kelompok bank tersebut yang berada pada level tertinggi pada April 2021 (Grafik 9).

Grafik 7. Perkembangan Premi Risiko



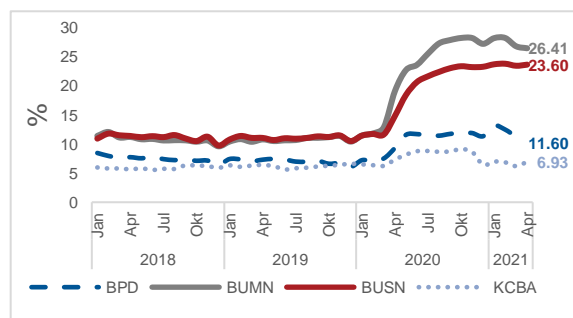
Sumber: OJK (diolah)

Grafik 8. Premi Risiko berdasarkan Kelompok Bank



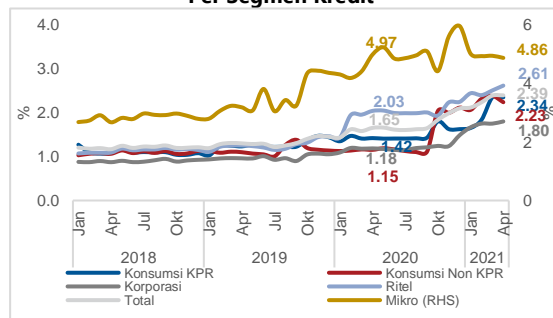
Sumber: OJK (diolah)

Grafik 9. Loan at Risk (LaR) berdasarkan Kelompok Bank



Sumber: LBU (diolah)

Grafik 10. Perkembangan Premi Risiko BUSN Per Segmen Kredit



Sumber: OJK (diolah)

⁴ *Loan at Risk* (LaR) merupakan kredit yang disalurkan yang terdiri atas kredit kolektibilitas 1 yang telah direstrukturisasi, kredit kolektibilitas 2 serta kredit bermasalah (*Non-Performing Loan / NPL*).

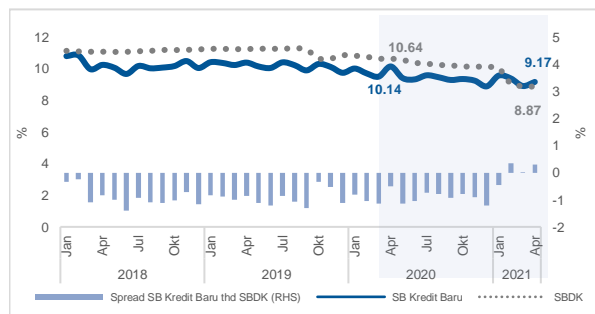
Peningkatan Premi Risiko kelompok BUSN terutama didorong oleh segmen Kredit Korporasi dan Kredit Ritel. Selama periode April 2020 hingga April 2021, premi risiko kelompok BUSN mencatat kenaikan pada seluruh segmen kredit, kecuali segmen kredit mikro. Dengan pangsa kredit korporasi dan kredit ritel yang mencapai sekitar 80%, kenaikan premi risiko kelompok BUSN utamanya didorong oleh segmen kredit ritel dan kredit korporasi yang mencatat peningkatan masing-masing sebesar 57 bps (yoy) dan 61 bps (yoy) di April 2021 (Grafik10). Untuk segmen kredit konsumsi KPR dan kredit konsumsi Non KPR mengalami peningkatan sebesar 93 bps (yoy) dan 108 bps (yoy) pada periode yang sama. Sebaliknya, premi risiko segmen kredit mikro turun sebesar 11 bps (yoy) sejalan dengan program penjaminan pemerintah untuk segmen kredit tersebut.

Perkembangan SBDK dan Suku Bunga Kredit Baru

Penurunan SBDK belum diikuti dengan penurunan Suku Bunga Kredit Baru secara sepadan. Dengan perkembangan tersebut di atas, penurunan SBDK sebesar 177 bps selama periode April 2020 hingga April 2021 hanya diikuti dengan penurunan suku bunga kredit baru sebesar 97 bps (yoy) (Grafik 11). Persepsi risiko perbankan yang masih tinggi ditengarai menjadi salah satu faktor yang mendorong terbatasnya penurunan suku bunga kredit baru.

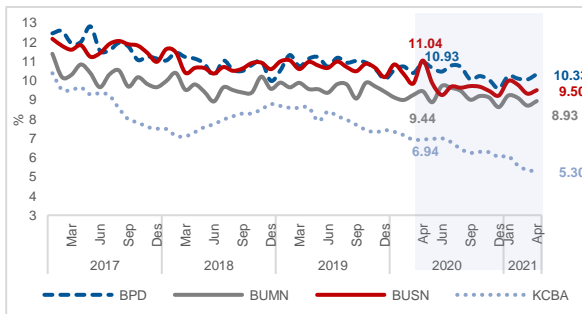
Suku Bunga Kredit Baru kembali mengalami peningkatan. Selama April 2021, perbankan kembali menaikkan suku bunga kredit baru sebesar 26 bps (mtm), setelah pada bulan sebelumnya turun sebesar 48 bps (mtm) (Grafik 12). Peningkatan suku bunga kredit baru terjadi paling tinggi pada kelompok BPD yaitu sebesar 28 bps (mtm), diikuti oleh kelompok bank BUMN dan BUSN yang masing-masing meningkat sebesar 23 bps (mtm) dan 18 bps (mtm) (Grafik 12). Kenaikan suku bunga kredit baru tersebut terjadi di tengah HPDK yang menurun dan premi risiko yang relatif stabil dibanding bulan sebelumnya. Dengan perkembangan tersebut, di April 2021 tingkat suku bunga kredit baru pada kelompok BPD tercatat paling tinggi yaitu 10,33%, diikuti oleh kelompok BUSN sebesar 9,50%, bank BUMN (8,93%), dan KCBA (5,30%) (Grafik 12).

Grafik 11. Perkembangan SBDK dan Suku Bunga Kredit Baru



Sumber: LBU dan OJK (diolah)

Grafik 12. Perkembangan Suku Bunga Kredit Baru berdasarkan Kelompok Bank



Sumber: LBU (diolah)

Tujuan dari publikasi SBDK dengan asesmen ini adalah untuk memperkuat dan mempercepat transmisi kebijakan moneter dan makroprudensial Bank Indonesia. Sejak Juni 2019 BI telah menurunkan suku bunga acuan sebesar 225bps dan melakukan pelonggaran dari sisi kebijakan makroprudensial, namun suku bunga kredit belum merespons dengan kecepatan yang sama. Oleh karena itu BI melihat masih terdapat ruang untuk dapat lebih menurunkan suku bunga kredit tersebut agar dapat sejalan dengan suku bunga kebijakan. Melalui transparansi, masyarakat dan dunia usaha akan dapat melihat dan membandingkan suku bunga kredit yang ditawarkan oleh bank-bank. Transmisi suku bunga kebijakan yang lebih baik ke suku bunga kredit, dalam bentuk penurunan suku bunga kredit yang sepadan, diharapkan akan mampu meningkatkan permintaan kredit sehingga membantu pemulihan ekonomi.

Sebagai langkah awal, Bank Indonesia (BI) menyusun publikasi "Asesmen Transmisi Suku Bunga Kebijakan kepada Suku Bunga Dasar Kredit Perbankan." Terdapat berbagai faktor yang memengaruhi pembentukan suku bunga dasar kredit masing-masing bank yang bersifat spesifik untuk tiap bank, antara lain Harga Pokok Dana untuk Kredit, Biaya *Overhead*, dan Margin Keuntungan. Meskipun faktor-faktor tersebut cukup beragam, publikasi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada publik mengenai gambaran atas suku bunga dasar kredit perbankan Indonesia, termasuk informasi statistik distribusi suku bunga dasar kredit. Melalui publikasi asesmen ini, disamping mendorong transmisi kebijakan moneter agar lebih efektif, BI juga berupaya untuk memperluas diseminasi informasi kepada konsumen kredit baik korporasi maupun rumah tangga. Selain itu, publikasi ini bertujuan meningkatkan tata kelola, disiplin pasar, dan kompetisi dalam pembentukan suku bunga dasar kredit perbankan sehingga suku bunga dasar kredit yang ditawarkan dapat lebih kompetitif dalam mendorong permintaan kredit dan mempercepat pemulihan ekonomi.

Publikasi serupa merupakan sebuah praktik internasional yang sering dijumpai. Bank sentral negara lain seperti di Malaysia, India, dan Tiongkok juga meluncurkan kebijakan transparansi suku bunga kredit melalui publikasi *External Benchmark Rate*, *Loan Prime Rate*, dan *Base Rate*. IMF juga meminta tiap negara anggota untuk menyampaikan *Reference Lending Rate* dan *Reference Deposit Rate* untuk dipublikasikan sebagai selisih referensi suku bunga pinjaman terhadap suku bunga simpanan, yang merupakan salah satu *Financial Soundness Indicator* (FSI).